



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 592-598

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Kedisiplinan, Minat, Motivasi, dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kompetensi Peserta Pelatihan di Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja Situbondo

Taufiq Hidayat¹, Suwignyo Widagdo², Tamriatin Hidayah³

^{1,2,3}Institut Teknologi dan Sains Mandala

taufiqhidayat256@gmail.com, suwignyo@itsm.ac.id, titin@itsm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kedisiplinan, minat, motivasi, dan dukungan orang tua terhadap kompetensi peserta pelatihan di Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja (UPT BLK) Situbondo. Kompetensi dimaknai sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja peserta pelatihan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi sekaligus sampel berjumlah 64 peserta pelatihan yang mengikuti program pada Mei–Juni 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kedisiplinan, minat, motivasi, dan dukungan orang tua masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kompetensi peserta pelatihan. Secara simultan, keempat variabel bebas tersebut juga berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun lingkungan pelatihan yang mendukung, dengan memperhatikan faktor internal peserta serta peran keluarga. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pelatihan kerja serta rujukan akademik untuk studi-studi lanjutan terkait kompetensi di lembaga pelatihan nonformal.

Kata kunci: Kedisiplinan, Minat dan Motivasi, Dukungan Orang Tua, Kompetensi, UPT BLK Situbondo

1. Latar Belakang

Di era globalisasi yang terus berkembang, tantangan dalam dunia kerja menjadi semakin kompleks dan kompetitif. Kemajuan teknologi dan transformasi digital menuntut setiap individu untuk memiliki keahlian dan keterampilan yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan industri. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional, salah satunya melalui lembaga pelatihan kerja seperti Balai Latihan Kerja (BLK).

Balai Latihan Kerja merupakan lembaga pelatihan vokasional yang berfokus pada peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui pendekatan pelatihan berbasis kompetensi. Pemerintah melalui Dinas Tenaga Kerja terus mendorong keberadaan dan pengembangan BLK di berbagai daerah sebagai sarana pengembangan potensi angkatan kerja muda maupun pencari kerja secara umum [1]. Salah satu BLK yang secara aktif menjalankan fungsi ini adalah Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja (UPT BLK) Situbondo, yang berada di bawah Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur. Lembaga ini telah menjalankan pelatihan berbasis kompetensi dengan dukungan instruktur berpengalaman dan fasilitas pelatihan yang memadai.

UPT BLK Situbondo menyelenggarakan berbagai jenis pelatihan seperti desain grafis, service motor, las FCAW, dan pengolahan perkantoran. Namun, keberhasilan peserta dalam mengikuti pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau sarana pelatihan, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi kesiapan dan kesungguhan peserta dalam menjalani proses pembelajaran. Kompetensi sebagai hasil akhir dari proses pelatihan merupakan kombinasi dari aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap kerja (attitude) [2]. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi pencapaian kompetensi secara komprehensif.

Beberapa faktor utama yang diyakini berkontribusi terhadap kompetensi peserta pelatihan antara lain adalah kedisiplinan, minat, motivasi, dan dukungan orang tua. Kedisiplinan merupakan bentuk kesadaran peserta untuk mematuhi tata tertib dan aturan yang berlaku dalam proses pelatihan. Disiplin memiliki pengaruh signifikan terhadap konsistensi dan komitmen peserta dalam mengikuti materi pelatihan [3]. Ketidakdisiplinan, seperti sering

Pengaruh Kedisiplinan, Minat, Motivasi, dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kompetensi Peserta Pelatihan di Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja Situbondo

terlambat atau tidak hadir tanpa alasan yang jelas, menjadi salah satu fenomena yang masih kerap ditemukan di UPT BLK Situbondo.

Minat juga merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pelatihan. Minat didefinisikan sebagai dorongan internal yang membuat seseorang merasa senang dan tertarik terhadap suatu kegiatan [4]. Peserta pelatihan yang memiliki minat tinggi terhadap bidang yang dipelajarinya akan cenderung mengikuti pelatihan dengan lebih antusias dan penuh semangat. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta mengikuti pelatihan bukan karena minat pribadi, melainkan karena dorongan eksternal seperti keinginan orang tua atau hanya demi memperoleh sertifikat.

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi semangat belajar dan usaha peserta dalam mencapai tujuan pelatihan. Motivasi dapat dipengaruhi oleh harapan terhadap masa depan, keinginan untuk memperoleh pekerjaan, atau rasa percaya diri dalam menguasai keterampilan tertentu [5]. Di UPT BLK Situbondo, ditemukan bahwa motivasi peserta sangat bervariasi; sebagian menunjukkan antusiasme tinggi untuk berkembang, sementara lainnya hanya menjalani pelatihan secara pasif atau sekadar mengisi waktu luang.

Dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran. Bentuk dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, informasional, maupun dukungan finansial dan moral [6]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan orang tua dapat memberikan rasa percaya diri, menumbuhkan motivasi, dan memperkuat ketahanan mental peserta pelatihan dalam menghadapi tantangan [7].

Penelitian sebelumnya terkait masing-masing variabel tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian menemukan bahwa kedisiplinan dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar [8], sementara yang lain menyatakan pengaruh tersebut tidak signifikan atau hanya bersifat moderat [9]. Demikian pula dengan minat dan dukungan orang tua, terdapat perbedaan hasil temuan antara satu studi dengan studi lainnya. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dijawab melalui penelitian lebih lanjut dalam konteks yang berbeda, yakni lembaga pelatihan nonformal seperti UPT BLK.

Fenomena lain yang menjadi dasar penelitian ini adalah adanya sejumlah peserta pelatihan yang dinyatakan tidak kompeten oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) meskipun telah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Berdasarkan data UPT BLK Situbondo, dari total 297 peserta pada tahun 2014, terdapat 23 peserta yang gagal memperoleh sertifikat kompetensi [1]. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor personal dan lingkungan yang perlu dioptimalkan untuk meningkatkan keberhasilan pelatihan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kedisiplinan, minat, motivasi, dan dukungan orang tua terhadap kompetensi peserta pelatihan di UPT BLK Situbondo. Penelitian ini memiliki nilai strategis karena tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori kompetensi dalam konteks pelatihan kerja nonformal, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi manajemen pelatihan dalam menyusun strategi peningkatan mutu pelatihan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pelatihan kerja lainnya dalam mengembangkan pendekatan pelatihan yang lebih berorientasi pada keberhasilan peserta.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan kompetensi sebagai variabel terikat yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara menyeluruh. Tidak seperti penelitian terdahulu yang hanya fokus pada hasil akademik atau nilai ujian, penelitian ini mengukur kompetensi berdasarkan kriteria penilaian dari lembaga pelatihan dan LSP. Dengan demikian, validitas hasil penelitian ini lebih tinggi dalam mencerminkan kesiapan kerja peserta pelatihan secara riil

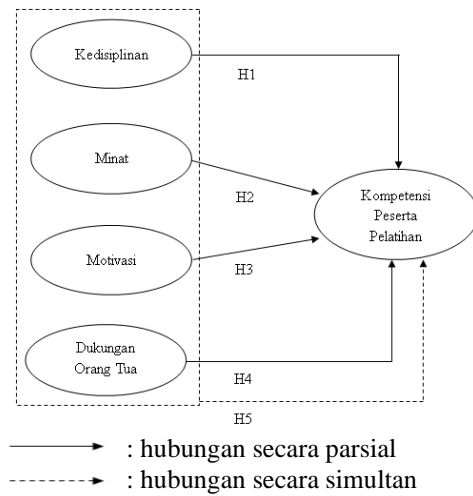
1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan serta pengaruh antara variabel bebas yaitu kedisiplinan, minat, motivasi, dan dukungan orang tua terhadap variabel terikat, yaitu kompetensi peserta pelatihan di Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja (UPT BLK) Situbondo. Penelitian dilakukan selama periode April hingga Juli 2025, dengan pelaksanaan pengambilan data lapangan pada bulan Mei dan Juni. Penelitian dilaksanakan secara langsung di UPT BLK Situbondo, yang merupakan lembaga pelatihan kerja nonformal di bawah naungan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta pelatihan yang mengikuti program pada periode Mei hingga Juni 2025, yang berjumlah 64 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan dapat dijangkau secara penuh, teknik yang digunakan adalah *sampling jenuh*, yaitu seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup dengan skala Likert, yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Sebelum penyebaran, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan akurasi dan konsistensi pengukuran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linier berganda, guna mengetahui pengaruh parsial dan simultan antar variabel. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas, multikolinearitas, dan

heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi memenuhi syarat statistik. Variabel kompetensi peserta pelatihan didefinisikan sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja, sesuai standar pelatihan dan penilaian dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu mengidentifikasi secara objektif faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelatihan kerja di UPT BLK Situbondo.



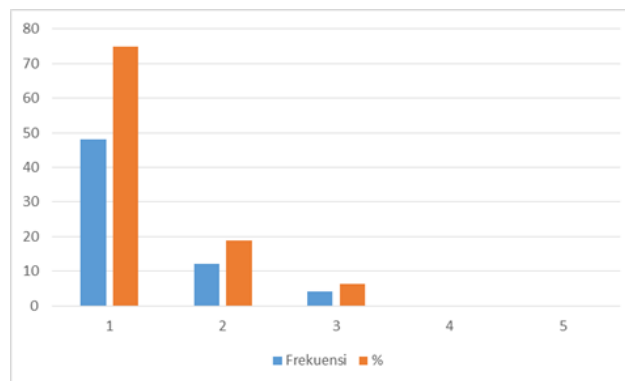
Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diantaranya terkait deskripsi responden yang mampu memberikan gambaran tentang latar belakang responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta pelatihan di UPT Balai Latihan Kerja Situbondo sejumlah 64 orang yang mengikuti pelatihan di UPT Balai Latihan Kerja Situbondo mulai tanggal 2 Mei 2025 dan terdiri dari 4 program pelatihan yaitu pelatihan service sepeda motor sistem injeksi, pelatihan plat welder las FCAW 3G, pelatihan desain grafis, dan pelatihan practical office advance.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei hingga 17 Juni 2025 dengan menggunakan teknik sampling jenuh sebagai metode pemilihan sampel. Sebanyak 64 responden telah mengisi kuesioner yang kemudian diolah untuk keperluan analisis data. Karakteristik responden terdiri dari 43 laki-laki dan 21 perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar merupakan lulusan SMA (27 orang) dan SMK (21 orang), diikuti oleh S1 (13 orang), D3 (2 orang), dan D4 (1 orang). Dari segi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia antara 18–25 tahun, dengan usia terbanyak yaitu 19 tahun (13 orang), disusul oleh usia 20 tahun (9 orang) dan usia 23 tahun (8 orang).



Gambar 2. Diagram Kedisiplinan Peserta Pelatihan

Tabel 1. Hasil Koefisien Uji t

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,678	2,495		1,073	,288
Kedisiplinan	,079	,121	,067	,651	,518
Minat	,347	,155	,225	2,237	,029
Motivasi	,216	,165	,164	1,312	,194
Dukungan Orang Tua	,887	,176	,500	5,036	,000

a. Dependent Variable: Kompetensi Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel 1, dapat diketahui bahwa variabel yang diteliti terdiri dari kedisiplinan, minat, motivasi, dan dukungan orang tua sebagai variabel independen, serta kompetensi peserta pelatihan sebagai variabel dependen. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi kompetensi peserta pelatihan. Hasil uji t menunjukkan bahwa tidak semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi peserta. Dari keempat variabel tersebut, hanya dua yang terbukti signifikan secara statistik, yaitu minat dan dukungan orang tua. Variabel minat memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,029, yang lebih kecil dari batas signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa minat peserta secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi mereka. Koefisien B sebesar 0,347 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan minat akan meningkatkan kompetensi sebesar 0,347 satuan, dengan arah hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi minat peserta dalam mengikuti pelatihan, maka semakin tinggi pula kompetensi yang mereka capai. Sementara itu, variabel dukungan orang tua memiliki pengaruh yang paling signifikan dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Koefisien B sebesar 0,387 dan nilai t sebesar 5,036 menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkontribusi besar dalam membentuk kompetensi peserta pelatihan. Dengan kata lain, peserta yang mendapatkan perhatian dan dorongan dari orang tua cenderung memiliki kompetensi yang lebih tinggi. Sebaliknya, variabel kedisiplinan dan motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi, dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,518 dan 0,194. Meskipun keduanya memiliki koefisien positif, nilai-nilai tersebut tidak cukup kuat untuk menunjukkan adanya pengaruh yang berarti secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi tidak semata-mata ditentukan oleh disiplin atau motivasi internal, melainkan lebih dipengaruhi oleh minat dan dukungan eksternal seperti dari orang tua.

Tabel 2.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	237,656	4	59,414	29,144	,000 ^b
	Residual	120,282	59	2,039		
	Total	357,938	63			

a. Dependent Variable: Kompetensi Peserta Pelatihan

b. Predictors: (Constant), Dukungan Orang Tua, Kedisiplinan, Minat, Motivasi

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel di atas, diketahui bahwa pengujian dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA (Analysis of Variance) untuk mengetahui signifikansi secara simultan dari variabel-variabel independen, yaitu dukungan orang tua, kedisiplinan, minat, dan motivasi terhadap variabel dependen yaitu kompetensi peserta pelatihan. Uji ini penting untuk melihat apakah model regresi yang dibentuk secara keseluruhan signifikan atau tidak dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Dalam tabel, diperoleh nilai F hitung sebesar 29,144 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikan 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, keempat variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi peserta pelatihan. Dengan demikian, model regresi yang dibangun dapat dipercaya untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel independen dengan kompetensi peserta.

Nilai *Sum of Squares Regression* sebesar 237,656 menunjukkan jumlah variasi kompetensi peserta pelatihan yang dapat dijelaskan oleh kombinasi dari keempat variabel independen. Sedangkan *Sum of Squares Residual* sebesar 120,282 merupakan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Total variasi (*Total Sum of Squares*) sebesar 357,938 mengindikasikan keseluruhan variasi yang ada dalam data.

Dengan demikian, hasil ANOVA ini memperkuat hasil uji t sebelumnya, bahwa setidaknya ada beberapa variabel independen yang benar-benar memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi peserta pelatihan, dan model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Diksi

a. Pengaruh Kedisiplinan terhadap Kompetensi Peserta Pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi peserta pelatihan di UPT BLK Situbondo. Peserta yang menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi—terutama dalam aspek kehadiran, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib pelatihan—cenderung menunjukkan peningkatan yang nyata dalam aspek penguasaan pengetahuan teknis, keterampilan praktis, maupun sikap kerja profesional. Kedisiplinan mencerminkan keseriusan peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pelatihan, mulai dari tahap awal hingga evaluasi akhir. Dengan disiplin yang konsisten, peserta memiliki peluang yang lebih besar untuk memahami materi secara utuh, mengikuti praktik dengan maksimal, dan menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Lebih lanjut, kedisiplinan menjadi fondasi penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang efektif dan berkelanjutan. Peserta pelatihan yang disiplin cenderung memiliki manajemen waktu yang baik, mampu memprioritaskan tugas-tugas penting, serta bersikap proaktif dalam mencari solusi atas tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Dalam konteks pelatihan kerja, hal ini sangat krusial karena dunia kerja membutuhkan individu yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga etos kerja yang kuat, termasuk kedisiplinan sebagai salah satu indikatornya. Sikap disiplin juga membantu menciptakan suasana pelatihan yang kondusif, karena peserta yang hadir tepat waktu dan mengikuti aturan akan mendorong peserta lain untuk melakukan hal yang sama.

Selain itu, kedisiplinan juga berkorelasi dengan tingkat tanggung jawab dan motivasi internal peserta. Mereka yang disiplin umumnya memiliki orientasi yang jelas terhadap tujuan pelatihan, seperti ingin meningkatkan kemampuan kerja atau memperoleh sertifikasi untuk meningkatkan peluang kerja. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kedisiplinan peserta, semakin besar pula potensi mereka dalam mencapai kompetensi yang diharapkan oleh lembaga pelatihan dan dunia industri. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun budaya disiplin sejak awal pelatihan, sebagai strategi jangka panjang dalam mencetak tenaga kerja yang kompeten, profesional, dan siap bersaing di pasar kerja.

Menurut Hasibuan, kedisiplinan merupakan kesadaran dan kemauan individu untuk menaati segala peraturan yang berlaku tanpa paksaan eksternal [3]. Kedisiplinan membentuk rutinitas yang memungkinkan peserta mengikuti proses pelatihan secara menyeluruh. Peserta yang disiplin lebih konsisten dalam mengikuti praktik dan evaluasi, sehingga kompetensinya lebih terasah. Penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya oleh Wirantasa yang menunjukkan bahwa kedisiplinan memberikan kontribusi signifikan terhadap prestasi belajar [8]. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan perlu menjadi perhatian utama dalam desain pelatihan kerja agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja.

b. Pengaruh Minat terhadap Kompetensi Peserta Pelatihan

Penelitian ini menemukan bahwa minat peserta pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi yang dicapai. Peserta yang memiliki minat tinggi terhadap bidang pelatihan yang diikuti, seperti desain grafis, teknologi otomotif, atau keterampilan teknis lainnya, cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam setiap sesi pelatihan. Mereka hadir dengan semangat tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan menunjukkan daya tahan belajar yang kuat meskipun menghadapi materi yang kompleks atau menantang. Minat menjadi faktor pendorong internal yang sangat penting, karena mendorong peserta untuk belajar bukan sekadar karena kewajiban, melainkan karena adanya rasa suka dan ketertarikan yang mendalam terhadap topik yang dipelajari.

Peserta dengan minat yang tinggi juga cenderung lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan pelatihan. Mereka lebih cepat menyerap materi, lebih tekun dalam praktik, serta memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi pengetahuan di luar jam pelatihan. Hal ini tentu berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Minat juga berperan dalam menjaga motivasi jangka panjang, terutama ketika peserta menghadapi kesulitan. Dengan adanya minat, peserta tidak mudah menyerah, melainkan terus berusaha memahami dan menguasai materi secara mendalam. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pelatihan untuk mengidentifikasi dan menumbuhkan minat peserta sejak awal, agar proses pelatihan berjalan lebih optimal dan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas kompetensi lulusan.

Slameto menjelaskan bahwa minat adalah dorongan batin yang mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan secara sukarela dan penuh antusiasme [4]. Dengan adanya minat, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sirait yang menunjukkan bahwa minat belajar berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar siswa [9]. Oleh karena itu, seleksi awal peserta pelatihan sebaiknya mempertimbangkan kesesuaian minat dengan program yang diambil. Lembaga pelatihan juga perlu mengembangkan pendekatan yang dapat meningkatkan minat peserta, seperti penerapan metode pelatihan yang menarik dan aplikatif agar proses pembelajaran lebih kontekstual dan menyenangkan.

c. Pengaruh Motivasi terhadap Kompetensi Peserta Pelatihan

Motivasi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta pelatihan. Peserta yang memiliki motivasi tinggi, baik berupa motivasi intrinsik seperti keinginan untuk menjadi individu yang mandiri, berkembang, dan percaya diri, maupun motivasi ekstrinsik seperti harapan mendapatkan pekerjaan atau meningkatkan taraf hidup, menunjukkan kesungguhan yang lebih besar dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Motivasi menjadi kekuatan internal yang mendorong peserta untuk tidak sekadar hadir, tetapi benar-benar terlibat secara aktif dan serius dalam proses pembelajaran.

Peserta yang termotivasi cenderung lebih gigih dalam menghadapi berbagai tantangan selama pelatihan. Ketika menghadapi materi yang sulit atau praktik yang membutuhkan ketelitian tinggi, mereka tidak mudah menyerah, tetapi terus berusaha mencari solusi dan memperbaiki diri. Selain itu, mereka juga lebih aktif dalam melakukan praktik keterampilan, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap evaluasi akhir. Sikap seperti ini berkontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi, baik dari segi pengetahuan, keterampilan teknis, maupun sikap profesional.

Motivasi juga membantu peserta untuk menetapkan tujuan yang jelas dan fokus dalam mencapainya. Dengan adanya motivasi yang kuat, peserta memiliki arah dan alasan yang mendasari setiap tindakan mereka selama pelatihan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pelatihan untuk tidak hanya memberikan materi secara teknis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mampu menumbuhkan dan memelihara motivasi peserta. Lingkungan yang mendukung secara psikologis dan sosial akan membantu peserta mempertahankan semangat belajar dan mencapai hasil pelatihan yang optimal.

Menurut Sardiman, motivasi merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu dan menjadi penggerak utama dalam proses belajar [5]. Dalam pelatihan kerja, motivasi menjadi penentu apakah peserta akan bertahan, berkembang, atau gagal menyelesaikan pelatihan. Penelitian ini mendukung temuan Yuni Harahap yang menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik [8]. Oleh karena itu, pelatihan yang diselenggarakan oleh UPT BLK perlu disertai dengan pendekatan motivasional yang sistematis, seperti pemberian penghargaan, konseling karier, atau testimoni alumni sukses untuk mendorong peserta tetap semangat dalam proses pelatihan.

d. Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Kompetensi Peserta Pelatihan

Dukungan orang tua memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi peserta pelatihan di UPT BLK Situbondo. Bentuk dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek moral dan emosional yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dukungan moral dapat berupa perhatian dan dorongan yang membuat peserta merasa diperhatikan dan dihargai. Selain itu, bantuan biaya transportasi, makan, maupun perlengkapan pelatihan juga menjadi faktor penting yang memungkinkan peserta untuk mengikuti pelatihan secara konsisten tanpa terbebani kendala finansial. Di sisi lain, keterlibatan emosional dari orang tua seperti memberikan semangat, mendengarkan cerita tentang pelatihan, atau menunjukkan apresiasi atas usaha anak berkontribusi besar terhadap kepercayaan diri dan motivasi peserta.

Peserta yang mendapatkan dukungan dari orang tua umumnya menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pelatihan. Mereka hadir dengan kesiapan mental yang lebih baik, lebih fokus dalam menyerap materi, serta memiliki komitmen tinggi untuk menyelesaikan setiap tugas dan tantangan yang diberikan. Dukungan dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua, menciptakan rasa aman secara psikologis dan mendorong peserta untuk berani mencoba dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal ini pada akhirnya berdampak langsung terhadap peningkatan kompetensi, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya bergantung pada kurikulum atau metode pengajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial peserta, terutama dukungan keluarga. Oleh karena itu, program pelatihan yang melibatkan peran keluarga, seperti sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya pelatihan, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keberhasilan dan kompetensi lulusan pelatihan.

Sarafino menyebut bahwa dukungan sosial dari orang tua mencakup bantuan informasional, emosional, instrumental, dan evaluatif yang berdampak positif pada performa individu [6]. Ketika peserta merasa bahwa orang tua percaya dan mendukung mereka, maka rasa tanggung jawab serta keinginan untuk berhasil meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Ervinna Rosalina yang menemukan bahwa dukungan orang tua memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa [9]. UPT BLK perlu membangun komunikasi dengan keluarga peserta, misalnya melalui undangan pembukaan pelatihan atau laporan perkembangan peserta, agar keterlibatan orang tua lebih optimal dalam mendukung keberhasilan anaknya.

e. Pengaruh Simultan Kedisiplinan, Minat, Motivasi, dan Dukungan Orang Tua terhadap Kompetensi

Secara simultan, keempat variabel yaitu kedisiplinan, minat, motivasi, dan dukungan orang tua terbukti berpengaruh signifikan terhadap kompetensi peserta pelatihan di UPT BLK Situbondo. Hasil uji F menunjukkan bahwa kontribusi kolektif dari keempat faktor tersebut memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan

pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Temuan ini menegaskan bahwa pencapaian kompetensi kerja peserta pelatihan bukan merupakan hasil dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan buah dari interaksi kompleks antara berbagai aspek internal dan eksternal yang saling memperkuat dan mendukung satu sama lain.

Faktor internal seperti kedisiplinan, minat, dan motivasi memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan individu untuk belajar dan berkembang. Disiplin membantu peserta membangun rutinitas belajar yang teratur, sementara minat mendorong keterlibatan aktif dan motivasi menjaga semangat serta ketekunan dalam menyelesaikan pelatihan. Di sisi lain, dukungan eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua, memberikan pondasi emosional dan sosial yang memperkuat proses pembelajaran. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperbesar peluang peserta untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Dengan demikian, kompetensi peserta pelatihan tidak hanya dibentuk oleh proses teknis semata, seperti penyampaian materi atau praktik kerja, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesiapan psikologis, sikap mental, dan dukungan sosial. Lembaga pelatihan perlu menyadari pentingnya membangun sistem yang mampu memperkuat semua faktor tersebut secara terpadu agar pelatihan tidak hanya menghasilkan lulusan yang terampil, tetapi juga tangguh secara mental dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Menurut UU No. 13 Tahun 2003, kompetensi kerja mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang harus terpenuhi secara utuh [2]. Oleh karena itu, strategi pelatihan tidak cukup hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan motivasi, kedisiplinan, dan keterlibatan sosial. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu meningkatkan angka kelulusan peserta pelatihan dalam uji sertifikasi serta mempercepat transisi mereka ke dunia kerja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi peserta pelatihan di UPT BLK Situbondo dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal, yaitu kedisiplinan, minat, motivasi, dan dukungan orang tua. Secara parsial, masing-masing variabel memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Kedisiplinan terbukti menjadi faktor yang memperkuat konsistensi peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, sementara minat berperan sebagai dorongan psikologis yang meningkatkan keterlibatan aktif peserta terhadap materi pelatihan. Motivasi peserta, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, mendorong semangat belajar dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas pelatihan. Di sisi lain, dukungan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan secara emosional dan logistik, yang pada akhirnya menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif bagi peserta. Secara simultan, keempat variabel tersebut saling melengkapi dan menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kompetensi peserta. Temuan ini menegaskan bahwa program pelatihan kerja akan lebih efektif apabila tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi teknis, tetapi juga memperhatikan aspek karakter peserta dan dukungan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengelola UPT BLK disarankan untuk merancang pendekatan pelatihan yang lebih holistik, dengan mengintegrasikan pembinaan sikap, penguatan motivasi, serta komunikasi yang lebih intensif dengan keluarga peserta agar tercipta sinergi dalam membentuk lulusan pelatihan yang kompeten, mandiri, dan siap memasuki dunia kerja secara profesional.

Referensi

- [1] UPT BLK Situbondo, Laporan Kegiatan Pelatihan Tahun 2014–2025, Situbondo: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur, 2025.
- [2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- [3] M. S. P. Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- [4] Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [5] Sardiman A. M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [6] E. P. Sarafino and T. W. Smith, Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th ed., New York: John Wiley & Sons, 2011.
- [7] M. M. Friedman, Family Nursing: Research, Theory and Practice, 5th ed., New Jersey: Prentice Hall, 2010.
- [8] U. Wirantasa, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 2, no. 1, pp. 45–52, 2017.
- [9] E. D. Sirait, “Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, vol. 4, no. 1, pp. 67–74, 2016.
- [10] E. Rosalina and M. Yamlean, “Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 9, no. 2, pp. 112–120, 2021.
